



Analisis Kecanduan Smartphone Terhadap Perilaku Anak Usia 5-6 Tahun Di Gampong Neuheun

Putri Anis Nadiatul Hikmah¹, Riza Oktariana², Fitriah Hayati³

Universitas Bina Bangsa Getsempena

Jl. Tanggul Krueng Lamnyong No.34, Dusun Lam Ara III, Desa Rukoh, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh

Email: putrianis810@gmail.com

Abstrak: Penggunaan *Smartphone* pada anak usia dini semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi digital. Meskipun dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, penggunaan *Smartphone* yang tidak terkontrol perlu mendapat perhatian karena berkaitan dengan perilaku sosial dan emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan *Smartphone* dan kaitannya dengan perilaku anak usia 5–6 tahun di Gampong Neuheun, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian berjumlah 10 orang, terdiri atas 4 orang tua, 4 anak usia 5–6 tahun, dan 2 perangkat gampong yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan dua orang tua menunjukkan bahwa anak menggunakan *Smartphone* selama 1–3 jam per hari, terutama untuk menonton YouTube dan bermain game. Kedua orang tua melaporkan bahwa anak menunjukkan reaksi emosional, seperti marah, menangis, dan merajuk, ketika penggunaan *Smartphone* dibatasi. Selain itu, salah satu orang tua mengamati bahwa anak cenderung lebih berfokus pada *Smartphone* dan mengurangi interaksi dengan teman sebaya. Orang tua telah melakukan upaya pengendalian melalui pembatasan waktu penggunaan, pengawasan, dan penyediaan aktivitas alternatif, seperti bermain, membaca buku, serta bercerita bersama keluarga. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendampingan orang tua dalam membentuk kebiasaan penggunaan *Smartphone* yang lebih terarah dan mendukung perkembangan sosial serta emosional anak usia dini.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Perilaku Sosial Dan Emosional, Pendampingan Orang Tua, Smartphone

Abstract: *Smartphone use among young children has increased alongside the development of digital technology. Although Smartphones can be used as learning media, uncontrolled use requires attention because it is associated with children's social and emotional behavior. This study aimed to describe Smartphone use and its association with the behavior of children aged 5–6 years in Gampong Neuheun, Mesjid Raya District, Aceh Besar Regency. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The study involved 10 informants, consisting of four parents, four children aged 5–6 years, and two village officials, selected using purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using an interactive analysis model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. Findings from interviews with two parents indicated that the children used Smartphones for 1–3 hours per day, primarily to watch YouTube videos and play games. Both parents reported that their children exhibited emotional reactions, such as anger, crying, and sulking, when Smartphone use was restricted. In addition, one parent observed that the child tended to focus more on the Smartphone and engage less with peers. Parents had attempted to regulate Smartphone use by setting time limits, supervising usage, and providing alternative activities, such as playing, reading books, and storytelling with family members. These findings highlight the importance of parental guidance in establishing more appropriate Smartphone use habits and supporting the social and emotional development of young children.*

Keywords: *Early Childhood, Social And Emotional Behavior, Parental Guidance, Smartphone*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Salah satu bentuk teknologi digital yang banyak dimanfaatkan masyarakat adalah *Smartphone*. Perangkat ini tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana hiburan, pembelajaran, dan pencarian informasi. Kemudahan akses terhadap *Smartphone* menyebabkan anak usia dini semakin sering berinteraksi dengan perangkat digital. Di satu sisi, penggunaan *Smartphone* dapat memberikan manfaat sebagai media pembelajaran apabila dimanfaatkan secara tepat. Namun, penggunaan yang berlebihan tanpa pendampingan orang tua berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap perkembangan perilaku anak.

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun dan sedang mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang sangat pesat. Periode ini dikenal sebagai *golden age* karena berbagai aspek perkembangan, meliputi fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional, berkembang secara intensif. Oleh karena itu, anak memerlukan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya agar seluruh aspek tersebut dapat berkembang secara optimal. (Aqib, 2011) menjelaskan bahwa setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang unik sehingga memerlukan perhatian dan pendampingan yang tepat. Sejalan dengan itu, (Hayati, 2020) menyatakan bahwa anak usia dini sedang mengalami proses perkembangan fundamental yang menjadi dasar bagi kehidupan pada tahap berikutnya.

Penggunaan *Smartphone* yang tidak terkontrol dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, terutama perilaku sosial dan emosional. Menurut (Pediatrics, 2019), penggunaan media layar yang berlebihan pada anak dapat berdampak pada kualitas tidur, konsentrasi, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Penelitian (Domoff et al., 2019) juga menunjukkan bahwa penggunaan perangkat digital yang bermasalah pada anak berkaitan dengan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pengawasan dan pendampingan orang tua dalam penggunaan *Smartphone* agar pemanfaatan teknologi digital tidak menghambat perkembangan perilaku anak.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur penggunaan *Smartphone* pada anak. Pola asuh yang diterapkan di lingkungan keluarga turut memengaruhi kebiasaan anak dalam menggunakan perangkat digital. Kurangnya pengawasan, kesibukan orang tua, serta pemberian *Smartphone* sebagai sarana untuk menenangkan anak dapat meningkatkan risiko penggunaan yang berlebihan dan munculnya perilaku penggunaan yang bermasalah. Akibatnya, anak berpotensi menghabiskan lebih banyak waktu untuk bermain *Smartphone* daripada melakukan aktivitas fisik, berinteraksi dengan teman sebaya, maupun mengeksplorasi lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendampingan orang tua diperlukan untuk membantu anak mengembangkan kebiasaan penggunaan teknologi yang sesuai dengan usia dan kebutuhan perkembangannya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Gampong Neuheun, Aceh Besar, pada Juli 2025, ditemukan 23 anak berusia 5–6 tahun, dengan enam anak di antaranya teridentifikasi menggunakan *Smartphone* secara berlebihan. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua masih kurang memahami pentingnya pembatasan penggunaan *Smartphone*. Sebagian orang tua juga menganggap bahwa memberikan *Smartphone* merupakan cara yang efektif untuk menenangkan anak ketika mereka sedang sibuk. Observasi lanjutan pada Januari 2026 menunjukkan bahwa sebagian anak menggunakan *Smartphone* selama 6–7 jam setiap hari, bahkan mencapai sekitar 35–37 jam dalam satu minggu ketika hari libur. Selain itu, sekitar 75% orang tua mengaku sering menggunakan *Smartphone* di depan anak sehingga berpotensi mendorong anak untuk meniru perilaku tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan anak untuk lebih memilih bermain *Smartphone* daripada berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Temuan awal tersebut menjadi dasar perlunya kajian lebih lanjut mengenai penggunaan *Smartphone* secara berlebihan dan kaitannya dengan perilaku anak usia dini di lingkungan tersebut.

Berbagai penelitian sebelumnya umumnya membahas dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan anak usia dini. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis hubungan antara kecanduan *Smartphone* dan perilaku anak usia 5–6 tahun berdasarkan kondisi masyarakat di Gampong Neuheun masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kecanduan *Smartphone* dan kaitannya dengan perilaku anak, faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan *Smartphone* secara berlebihan, serta peran orang tua dalam mengendalikan penggunaannya pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kecanduan *Smartphone* dan perilaku anak usia 5–6 tahun di Gampong Neuheun, Aceh Besar. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam memahami keterkaitan penggunaan *Smartphone* secara berlebihan dengan perkembangan perilaku anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menerapkan pendampingan dan pembatasan penggunaan teknologi digital yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

B. Landasan Teori

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun dan sedang mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang pesat pada aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Masa ini dikenal sebagai *golden age* karena perkembangan otak berlangsung dengan sangat cepat sehingga anak membutuhkan stimulasi yang tepat dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Pada tahap ini, pengalaman yang diperoleh anak dapat memengaruhi perkembangan perilakunya pada masa selanjutnya (Hurlock, 1999). Oleh karena itu, lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak sejak usia dini.

Smartphone merupakan perangkat komunikasi digital yang dilengkapi berbagai fitur, seperti akses internet, media pembelajaran, permainan, dan hiburan.

Penggunaan *Smartphone* pada anak usia dini dapat memberikan manfaat apabila dimanfaatkan sebagai media edukasi dengan durasi yang sesuai dan berada di bawah pengawasan orang tua. Namun, penggunaan yang berlebihan dan sulit dikendalikan dapat menimbulkan perilaku penggunaan yang bermasalah sehingga mengganggu aktivitas belajar, bermain, dan interaksi sosial anak (Cahyani & Widodo, 2021). Menurut (Kuss & Griffiths, 2015), penggunaan teknologi digital yang bermasalah dapat ditandai dengan kesulitan mengendalikan penggunaan perangkat serta dampak negatif terhadap kehidupan sehari-hari. Konsep tersebut relevan untuk memahami perilaku penggunaan *Smartphone* secara berlebihan, meskipun penilaian kecanduan tetap perlu didasarkan pada indikator yang sesuai.

Perilaku anak usia 5–6 tahun mencerminkan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan, mengendalikan emosi, serta menyesuaikan diri dengan aturan sosial. Perkembangan perilaku sosial ditunjukkan melalui kemampuan bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, dan menunjukkan empati terhadap orang lain (Amalia, 2020). Sementara itu, perkembangan perilaku emosional terlihat dari kemampuan anak mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat dalam kehidupan sehari-hari (Amelia & Hidayat, 2020). Penggunaan *Smartphone* secara berlebihan berpotensi berkaitan dengan perubahan perilaku, seperti mudah marah ketika penggunaan dibatasi, kesulitan berkonsentrasi, berkurangnya interaksi sosial, serta kecenderungan lebih memilih bermain *Smartphone* daripada berinteraksi dengan teman sebaya. Namun, perubahan perilaku tersebut perlu dikaji dengan mempertimbangkan kondisi dan lingkungan anak, karena tidak selalu disebabkan oleh penggunaan *Smartphone* semata.

Penelitian (Domoff et al., 2019) membahas penggunaan media layar yang bermasalah pada anak dan kaitannya dengan aspek fungsi serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian mengenai penggunaan media digital yang bermasalah dapat menjadi landasan untuk mengkaji kemungkinan keterkaitan penggunaan *Smartphone* secara berlebihan dengan perilaku sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, pengawasan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah penggunaan *Smartphone* yang tidak terkendali. Orang tua berperan dalam menetapkan aturan penggunaan *Smartphone*, memilih konten yang sesuai dengan usia anak, membatasi durasi penggunaan, serta mendampingi anak ketika menggunakan perangkat digital. Pola pengasuhan yang konsisten dan disertai pendampingan dapat membantu anak menggunakan *Smartphone* secara lebih bijaksana sekaligus meminimalkan potensi dampak negatif terhadap perkembangan perilakunya (Dewi & Astuti, 2021; Halimah & Wulandari, 2023).

Berdasarkan teori-teori tersebut, penelitian ini menggunakan konsep perkembangan anak usia dini, konsep penggunaan *Smartphone* yang bermasalah, konsep perkembangan perilaku sosial dan emosional anak, serta konsep peran orang tua sebagai landasan untuk menganalisis perilaku anak usia 5–6 tahun yang menggunakan *Smartphone* di Gampong Neuheun, Aceh Besar.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam

mengenai fenomena kecanduan *Smartphone* serta kaitannya dengan perilaku anak usia 5–6 tahun di Gampong Neuheun, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 5–9 Januari 2026.

Subjek penelitian terdiri atas 10 informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu empat orang anak usia 5–6 tahun yang terindikasi menggunakan *Smartphone* secara berlebihan, empat orang tua, dan dua orang perangkat gampong atau tokoh masyarakat Gampong Neuheun. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku anak ketika menggunakan *Smartphone* dan saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Wawancara dilakukan dengan orang tua serta perangkat gampong atau tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai intensitas penggunaan *Smartphone*, perubahan perilaku anak, pola pengawasan orang tua, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan *Smartphone*. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi identitas informan, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan penelitian.

Data dianalisis secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh.

D. Analisis Kecanduan *Smartphone* Terhadap Perilaku Anak Usia 5-6 Tahun

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Neuheun, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, pada tanggal 5–9 Januari 2026. Penelitian melibatkan 10 informan yang terdiri atas empat orang tua, empat anak usia 5–6 tahun, dan dua perangkat gampong. Namun, hasil yang disajikan dalam artikel ini difokuskan pada temuan wawancara dengan dua orang tua sebagai informan awal. Karakteristik informan penelitian secara keseluruhan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No	Status Informan	Jumlah
1	Orang tua	4
2	Anak usia 5–6 tahun	4
3	Perangkat gampong	2
Total		10

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kedua anak telah mengenal *Smartphone* sejak usia dini, masing-masing sejak berusia 3 tahun dan 5 tahun. Anak menggunakan *Smartphone* hampir setiap hari dengan durasi sekitar 1–3 jam. Aktivitas yang paling sering dilakukan adalah menonton video di YouTube dan bermain *game*, sedangkan konten edukatif hanya sesekali diakses. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan *Smartphone* pada kedua anak tersebut lebih banyak berkaitan dengan aktivitas hiburan.

Dalam aspek emosional, kedua orang tua menyampaikan bahwa anak menunjukkan reaksi berupa marah, menangis, merajuk, hingga tantrum ketika penggunaan *Smartphone* dibatasi atau dihentikan. Selain itu, salah satu orang tua mengamati bahwa anak cenderung lebih sering menyendiri, lebih berfokus pada *Smartphone*, dan mulai mengurangi interaksi dengan teman sebaya. Meskipun demikian, salah satu informan menyampaikan bahwa anak masih bersedia bermain bersama teman ketika terdapat teman sebaya di lingkungan rumah.

Dalam upaya mengendalikan penggunaan *Smartphone*, kedua orang tua telah menerapkan beberapa strategi, antara lain membatasi waktu penggunaan, menggunakan alarm sebagai pengingat, menyimpan *Smartphone* setelah batas waktu berakhir, serta mengajak anak melakukan aktivitas alternatif, seperti bermain, membaca buku, dan bercerita bersama keluarga. Upaya tersebut menunjukkan adanya kesadaran orang tua untuk mengatur penggunaan perangkat digital, meskipun anak masih menunjukkan reaksi emosional ketika pembatasan diterapkan.

Secara keseluruhan, temuan awal menunjukkan bahwa penggunaan *Smartphone* telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari kedua anak yang diteliti. Reaksi emosional ketika penggunaan dibatasi dan kecenderungan berkurangnya interaksi sosial pada salah satu anak menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Di sisi lain, upaya pembatasan dan pendampingan yang dilakukan orang tua menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam membentuk kebiasaan penggunaan teknologi digital pada anak usia dini.

2. Pembahasan

a. Penggunaan *Smartphone* pada Anak Usia 5–6 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua anak telah mengenal *Smartphone* sejak usia dini dan menggunakannya hampir setiap hari dengan durasi sekitar 1–3 jam. Aktivitas yang paling sering dilakukan adalah menonton video di YouTube dan bermain *game*, sedangkan penggunaan untuk mengakses konten edukatif masih terbatas. Temuan ini memperlihatkan bahwa *Smartphone* lebih banyak dimanfaatkan sebagai sarana hiburan daripada sebagai media pembelajaran oleh kedua anak yang menjadi fokus wawancara.

Penggunaan *Smartphone* pada anak usia dini perlu dipahami berdasarkan tujuan, durasi, jenis konten, serta pendampingan yang diberikan orang tua. Perangkat digital dapat menyediakan kesempatan bagi anak untuk mengenal informasi dan memperoleh pengalaman belajar. Namun, penggunaan yang tidak seimbang berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk terlibat dalam kegiatan bermain secara langsung, melakukan aktivitas fisik, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, perhatian terhadap penggunaan *Smartphone* tidak cukup hanya didasarkan pada lamanya waktu penggunaan, tetapi juga perlu mempertimbangkan aktivitas yang tergantikan dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari anak.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran (Cahyani & Widodo, 2021), sebagaimana dirujuk dalam naskah awal, mengenai manfaat dan potensi dampak negatif penggunaan **Smartphone** pada anak. Sementara itu, (Kuss &

Griffiths, 2015) membahas penggunaan teknologi digital yang bermasalah, termasuk kesulitan mengendalikan penggunaan dan konsekuensinya terhadap kehidupan sehari-hari. Kedua rujukan tersebut dapat menjadi landasan untuk memahami pentingnya penggunaan perangkat digital secara terarah. Meskipun demikian, durasi penggunaan selama 1–3 jam per hari belum cukup untuk menyimpulkan bahwa anak mengalami kecanduan **Smartphone**. Kesimpulan mengenai kecanduan memerlukan indikator yang lebih jelas, termasuk kemampuan mengendalikan penggunaan dan gangguan yang ditimbulkannya terhadap aktivitas sehari-hari.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya memperhatikan pola penggunaan *Smartphone* pada anak usia 5–6 tahun. Penggunaan perangkat digital perlu diseimbangkan dengan aktivitas bermain, pembelajaran, dan interaksi sosial yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

b. Penggunaan *Smartphone* dan Perilaku Emosional Anak

Salah satu temuan penelitian adalah munculnya reaksi emosional ketika penggunaan *Smartphone* dibatasi. Kedua orang tua menyatakan bahwa anak dapat menunjukkan perilaku marah, menangis, merajuk, hingga tantrum ketika perangkat diambil atau waktu penggunaannya dihentikan. Temuan ini menunjukkan bahwa situasi pembatasan penggunaan *Smartphone* menjadi salah satu kondisi yang memicu respons emosional pada kedua anak tersebut.

Pada usia 5–6 tahun, kemampuan regulasi emosi masih berkembang. Anak masih membutuhkan pendampingan untuk mengenali perasaan, mengungkapkan kekecewaan, dan menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku. Ketika keinginan menggunakan *Smartphone* tidak terpenuhi, anak dapat menunjukkan respons emosional karena belum sepenuhnya mampu mengelola perasaan dan keinginannya. Oleh karena itu, reaksi yang muncul ketika penggunaan dibatasi perlu dipahami sebagai bagian dari perilaku yang perlu diamati, bukan langsung dianggap sebagai bukti kecanduan.

Temuan ini dapat dikaitkan dengan kajian (Domoff et al., 2019) mengenai penggunaan media layar yang bermasalah pada anak dan kaitannya dengan fungsi serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kajian tersebut memberikan perspektif bahwa pola penggunaan media digital dan konsekuensinya perlu diperhatikan dalam memahami perilaku anak. Namun, hasil wawancara dalam penelitian ini belum cukup untuk memastikan bahwa penggunaan *Smartphone* merupakan penyebab langsung munculnya reaksi emosional. Faktor lain, seperti kebiasaan anak, konsistensi aturan keluarga, dan kemampuan regulasi emosi, juga perlu dipertimbangkan.

Berdasarkan temuan tersebut, orang tua perlu menerapkan pembatasan penggunaan *Smartphone* secara konsisten dengan tetap memperhatikan kebutuhan emosional anak. Penjelasan mengenai aturan penggunaan, pemberian pengertian sebelum waktu penggunaan berakhir, serta pengalihan perhatian ke aktivitas lain dapat menjadi bagian dari pendampingan. Upaya tersebut penting agar anak memperoleh kesempatan

untuk belajar menerima batasan dan mengembangkan kemampuan mengelola emosi secara bertahap.

c. Penggunaan *Smartphone* dan Perilaku Sosial Anak

Selain aspek emosional, penelitian ini menemukan indikasi perubahan perilaku sosial pada salah satu anak. Orang tua menyampaikan bahwa anak cenderung lebih sering menyendiri, lebih berfokus pada *Smartphone*, dan mulai mengurangi interaksi dengan teman sebaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *Smartphone* berpotensi berkaitan dengan berkurangnya keterlibatan anak dalam interaksi sosial secara langsung.

Interaksi dengan teman sebaya merupakan bagian penting dari perkembangan anak usia dini. Melalui kegiatan bermain bersama, anak memperoleh kesempatan untuk belajar bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, menunjukkan empati, dan menyelesaikan konflik sederhana. Apabila penggunaan *Smartphone* lebih banyak menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman sosial tersebut dapat berkurang. Dengan demikian, keseimbangan antara aktivitas digital dan interaksi langsung perlu menjadi perhatian dalam pendampingan anak usia dini.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian (Puspitasari, 2024) mengenai penggunaan *Smartphone* dan interaksi sosial anak usia dini, serta penelitian (Armelia & Zahroh, 2023) mengenai pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Rujukan tersebut perlu diperiksa kembali berdasarkan sumber aslinya untuk memastikan kesesuaian temuan yang dikutip. Dalam konteks penelitian ini, kecenderungan berkurangnya interaksi sosial yang dilaporkan oleh salah satu orang tua memberikan gambaran awal tentang pentingnya memperhatikan aktivitas sosial anak di tengah penggunaan perangkat digital.

Meskipun demikian, perilaku sosial anak tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh penggunaan *Smartphone*. Salah satu informan menyampaikan bahwa anak masih bersedia bermain bersama teman apabila terdapat teman sebaya di lingkungan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan untuk berinteraksi dan kondisi lingkungan juga perlu diperhatikan. Ketersediaan teman bermain, kebiasaan keluarga, serta kesempatan mengikuti kegiatan di luar penggunaan perangkat digital dapat memengaruhi keterlibatan anak dalam interaksi sosial.

Oleh karena itu, pendampingan orang tua perlu diarahkan tidak hanya pada pembatasan penggunaan *Smartphone*, tetapi juga pada penyediaan kesempatan bagi anak untuk bermain bersama teman sebaya dan mengikuti aktivitas yang mendorong interaksi langsung. Dengan cara tersebut, penggunaan teknologi digital dapat diseimbangkan dengan pengalaman sosial yang dibutuhkan dalam proses perkembangan anak.

d. Peran Orang Tua dalam Mengendalikan Penggunaan *Smartphone*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua orang tua telah melakukan berbagai upaya untuk mengendalikan penggunaan *Smartphone* pada anak. Strategi yang diterapkan meliputi pembatasan waktu penggunaan,

penggunaan alarm sebagai pengingat, penyimpanan perangkat setelah batas waktu berakhir, serta pengalihan perhatian anak melalui kegiatan alternatif, seperti membaca buku, bermain, dan bercerita bersama keluarga. Upaya ini menunjukkan bahwa orang tua berperan aktif dalam mengatur kebiasaan penggunaan perangkat digital di lingkungan keluarga.

Pembatasan waktu merupakan salah satu bentuk pengawasan yang dapat membantu anak mengenali aturan penggunaan *Smartphone*. Namun, penerapan aturan tersebut perlu disertai penjelasan yang sesuai dengan usia anak dan dilakukan secara konsisten. Ketika orang tua menyediakan kegiatan alternatif yang menarik, anak juga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan melalui pengalaman bermain, membaca, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan anggota keluarga. Dengan demikian, pengendalian penggunaan *Smartphone* tidak hanya berfokus pada pengurangan durasi, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan penyediaan pengalaman perkembangan yang seimbang.

Temuan ini dapat dikaitkan dengan penelitian (Haryanto & Tohari, 2023) mengenai keterlibatan orang tua dalam membatasi penggunaan *gadget* pada anak usia dini serta penelitian (Lintang & Wahyuningsih, 2024) mengenai pola asuh dan penggunaan *Smartphone* pada anak. Namun, kesesuaian hasil kedua penelitian tersebut perlu dipastikan melalui sumber asli sebelum digunakan untuk mendukung pernyataan yang lebih spesifik mengenai efektivitas pola pengasuhan.

Berdasarkan hasil penelitian, peran orang tua dalam mengendalikan penggunaan *Smartphone* mencakup penetapan batas waktu, pengawasan terhadap konten, pemberian teladan dalam menggunakan teknologi, serta penyediaan aktivitas alternatif yang sesuai dengan kebutuhan anak. Penerapan aturan yang konsisten disertai pendampingan yang responsif terhadap kondisi emosional anak dapat membantu membentuk kebiasaan penggunaan perangkat digital yang lebih terarah. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam aktivitas bermain dan komunikasi sehari-hari dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya.

e. Sintesis Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Smartphone* pada dua anak usia 5–6 tahun yang dikaji berkaitan dengan sejumlah perilaku yang menjadi perhatian orang tua, terutama reaksi emosional ketika penggunaan dibatasi dan kecenderungan berkurangnya interaksi sosial pada salah satu anak. Penggunaan *Smartphone* yang hampir setiap hari, dominasi aktivitas hiburan, serta respons anak terhadap pembatasan menjadi temuan penting dalam memahami pola penggunaan perangkat digital pada kedua anak tersebut.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang tua telah berupaya mengendalikan penggunaan *Smartphone* melalui pembatasan waktu, penggunaan alarm, penyimpanan perangkat, dan penyediaan aktivitas alternatif. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengawasan orang tua merupakan bagian penting dalam pengelolaan penggunaan teknologi digital di

lingkungan keluarga. Namun, keberadaan upaya pengawasan tidak serta-merta menghilangkan reaksi emosional anak ketika penggunaan dibatasi sehingga pendampingan perlu dilakukan secara konsisten dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Meskipun memberikan gambaran mengenai pengalaman orang tua, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan sesuai dengan cakupan data yang dianalisis. Karena pembahasan difokuskan pada wawancara dengan dua orang tua, temuan tersebut belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh anak usia 5–6 tahun di Gampong Neuheun. Selain itu, data yang tersedia belum cukup untuk menetapkan bahwa penggunaan *Smartphone* secara langsung menyebabkan perubahan perilaku atau bahwa kedua anak mengalami kecanduan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan melibatkan seluruh informan dan mengintegrasikan data observasi, wawancara, serta dokumentasi diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai penggunaan *Smartphone* dan kaitannya dengan perkembangan perilaku anak usia dini.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan *Smartphone* dan kaitannya dengan perilaku anak usia 5–6 tahun di Gampong Neuheun, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, dapat disimpulkan bahwa *Smartphone* telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari anak, terutama sebagai sarana hiburan melalui kegiatan menonton YouTube dan bermain *game*, meskipun sesekali digunakan untuk mengakses konten edukatif. Penggunaan *Smartphone* yang perlu mendapat perhatian tidak hanya berkaitan dengan durasi penggunaan, tetapi juga dengan respons anak ketika penggunaan dibatasi dan keterlibatannya dalam aktivitas sosial.

Temuan penelitian menunjukkan adanya reaksi emosional ketika penggunaan *Smartphone* dibatasi, seperti marah, menangis, merajuk, hingga tantrum. Selain itu, salah satu orang tua melaporkan bahwa anak cenderung lebih berfokus pada *Smartphone* dan mulai mengurangi interaksi dengan teman sebaya. Temuan ini mengindikasikan adanya perilaku yang perlu diperhatikan dalam penggunaan *Smartphone* pada anak usia dini. Namun, temuan tersebut belum cukup untuk memastikan bahwa penggunaan *Smartphone* merupakan penyebab langsung perubahan perilaku atau menetapkan bahwa anak mengalami kecanduan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang tua telah melakukan berbagai upaya untuk mengendalikan penggunaan *Smartphone*, antara lain membatasi waktu penggunaan, menggunakan alarm sebagai pengingat, menyimpan perangkat setelah batas waktu berakhir, dan mengajak anak melakukan aktivitas alternatif, seperti bermain, membaca buku, serta bercerita bersama keluarga. Upaya tersebut menunjukkan pentingnya pendampingan orang tua dalam membentuk kebiasaan penggunaan teknologi digital yang lebih terarah dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan sosial serta emosional melalui interaksi langsung.

Berdasarkan temuan tersebut, orang tua disarankan untuk menerapkan aturan penggunaan *Smartphone* secara konsisten, mendampingi anak ketika menggunakan

perangkat digital, memilih konten yang sesuai dengan usia, dan menyediakan aktivitas alternatif yang mendukung perkembangan anak. Pendidik juga diharapkan dapat bekerja sama dengan orang tua dalam memberikan edukasi mengenai penggunaan teknologi digital secara bijaksana. Sementara itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan seluruh informan secara lebih mendalam, memperluas cakupan penelitian, serta mengombinasikan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan *Smartphone* dan kaitannya dengan perilaku anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2020). Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 987–996.
- Amelia, R., & Hidayat, T. (2020). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 567–574.
- American Academy of Pediatrics. (2016). Media and young minds. *Pediatrics*, 138(5). <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591>
- Armelia, H., & Zahroh, S. (2023). Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 8(2), 114–123.
- Cahyani, N., & Widodo, A. (2021). Penggunaan *Smartphone* dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 20–27.
- Dewi, N. K., & Astuti, R. (2021). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 60–69.
- Domoff, S. E., Borgen, A. L., Foley, R. P., & Maffett, A. (2019). Problematic Use of Mobile Phones in Children: Associations with Behavioral and Emotional Problems. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 60(1), 113–119.
- Fitriyani, L., & Halimah, L. (2021). Pengaruh Permainan Tradisional terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 1–10.
- Halimah, L., & Wulandari, E. (2023). Pola Asuh dan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah PAUD*, 8(1), 15–23.
- Haryanto, D. A., & Tohari, M. A. (2023). Peran Orang Tua dalam Mengatasi Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini.
- Hayati, F., & Malinda, C. (2020). Analisis Dampak Tayangan Televisi terhadap Perilaku Bullying di TK Al-Mawaddah Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 138–151.

- Helnita, H., & Oktariana, R. (2023). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak melalui Pembelajaran Berhitung pada Kelompok A di TK Lampuuk Kecamatan Lhoknga Aceh Besar. *Journal of Education Science*, 9(1), 84–90.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2015). *Internet Addiction in Children and Adolescents: Risk Factors, Assessment, and Treatment*. Springer.
- Lestari, R. D., & Wati, L. (2023). Pengaruh *Smartphone* terhadap Emosi dan Perilaku Anak Usia 4–6 Tahun.
- Lintang, D. N., & Wahyuningsih, R. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecanduan *Smartphone* pada Anak Usia Dini.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pujianti, R., Sumardi, & Mulyadi, S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh di Raudhatul Athfal. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Puspitasari, P. R. (2024). Dampak Penggunaan *Smartphone* terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5–6 Tahun.
- Rustari, L., Fadillah, & Ali, M. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islamiyah Pontianak Tenggara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*.
- Sari, Y. A., & Lestari, I. (2020). Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.